

PERAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*

Hanna Alya Yasmine¹, Dyah Setyorini², Henny Yulianita³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
hanna20008@mail.unpad.ac.id

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kuantitatif dengan *cross sectional*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kader Posyandu dengan peran baik (53,2%) dan peran kurang baik (46,8%). Adapun peran kader sebagai pemantau pertumbuhan menjadi peran kader tertinggi (59,5%) dan peran kader sebagai pengelola menjadi peran kader terendah (57,7%) dalam upaya pencegahan *stunting*. Simpulan, sebagian besar kader Posyandu wilayah Puskesmas Linggar berperan baik dalam upaya pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: Kader Posyandu, Peran, *Stunting*

ABSTRACT

This research aims to determine the Posyandu cadres' role in preventing stunting in the Linggar Community Health Center area, Rancaekek District. The method used in this research is descriptive quantitative with cross-sectional. The research results illustrate that Posyandu cadres have good roles (53.2%) and poor roles (46.8%). The role of cadres as growth monitors is the highest cadre role (59.5%), and the role of cadres as managers is the lowest cadre role (57.7%) in efforts to prevent stunting. In conclusion, the majority of Posyandu cadres in the Linggar Community Health Center area play an excellent role in efforts to prevent stunting.

Keywords: Posyandu Cadres, Role, *Stunting*

PENDAHULUAN

Pada 2022, *World Health Organization* menyebutkan terdapat 148,1 juta anak balita yang mengalami *stunting*. Adanya data tersebut menggambarkan buruknya pola asupan gizi pada anak. *WHO* menargetkan batas maksimal prevalensi *stunting* yaitu 20 % atau seperlima dari jumlah total balita baik dalam skala global maupun nasional (Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, 2023). Indonesia menempati urutan ke dua di kawasan Asia Tenggara dengan angka *stunting* 31,8% pada tahun 2020 (Mutia, 2021). Di Jawa Barat, Kabupaten Bandung menempati urutan ke lima prevalensi tertinggi dengan angka 25%. Tiga dari empat desa binaan Puskesmas Linggar menjadi prioritas utama intervensi *stunting* di Kabupaten Bandung dari tahun 2018 hingga 2023. Adanya data-tersebut tersebut menunjukkan rendahnya pola asupan gizi pada anak.

Stunting merupakan permasalahan pertumbuhan anak akibat kekurangan asupan nutrisi yang bersifat kronis (Kemenkes, 2022). Faktor penyebab *stunting*, yaitu rendahnya pendidikan ibu, bertambahnya usia anak, status ekonomi, kurangnya pemberian Air Susu Ibu

(ASI) eksklusif, dan usia ibu kurang dari 20 tahun (Marni et al., 2021). Selain kondisi tersebut, *stunting* dapat diperparah dengan kondisi berat bayi baru lahir yang rendah dan pola asuh orang tua yang salah dalam memberi asupan nutrisi pada balita (Marlina et al., 2021).

Kunci utama yang dapat diupayakan dalam pencegahan *stunting* salah satunya, yaitu pemenuhan nutrisi yang baik khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Rizal et al., 2021). Pemerintah Indonesia mencanangkan strategi percepatan penurunan prevalensi *stunting* melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang didalamnya terdapat salah satu upaya penurunan *stunting* dengan penyelenggara berbasis masyarakat, yaitu melalui Posyandu. Posyandu merupakan pusat pelayanan kesehatan dan gizi di masyarakat. Posyandu berfungsi dalam penyuluhan serta pusat pelayanan kesehatan dan gizi di masyarakat (Rahmi et al., 2021). Dalam program pencegahan *stunting*, Posyandu memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitas pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penimbangan balita, dan pencatatan tumbuh kembang balita (Vizianti, 2022).

Dalam pelaksanaannya, Posyandu memiliki kader sebagai fasilitator diantara masyarakat yang ada. Kader Posyandu memegang peran penting dalam upaya *preventif stunting* di daerahnya (Ramadhan et al., 2022). Kader Posyandu diharapkan menjadi pengelola yang baik dengan mengenal kondisi kebutuhan masyarakat khususnya ibu dan balita untuk mencegah dan menurunkan kejadian *stunting* di wilayahnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara peran kader dengan status gizi balita (Arfan et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Didah (2020) didapatkan masih terdapat kader yang tidak berperan baik dalam pelaksanaan posyandu yaitu sebanyak 29,2% tidak berperan pada sebelum hari buka Posyandu, 37,5% saat hari buka Posyandu, dan 44,3% sesudah hari buka Posyandu. Peran kader Posyandu dalam mengembangkan inovatif kegiatan juga akan meningkatkan partisipasi orang tua dalam berkunjung ke posyandu sehingga deteksi dini *stunting* dapat dipantau dengan baik (Al Faiqah & Suhartatik, 2022). Di lapangan, para kader masih kurang percaya diri untuk melakukan penyuluhan terkait status gizi ke masyarakat. Hal itu membuat proses edukasi hanya bergantung kepada tenaga kesehatan Puskesmas. Dengan kurangnya kehadiran peran kader posyandu, keberadaan Posyandu dalam pencegahan *stunting* tidak terlaksana.

Peran kader posyandu mempengaruhi angka kejadian *stunting* sebagai upaya pencegahan *stunting*. Pentingnya sosok kader menjadi perpanjangan tangan antara masyarakat dan Puskesmas untuk mengetahui potensi yang dapat mengoptimalkan program preventif yang dijalankan. Adanya peran sentral tersebut membuat peneliti terdorong untuk melihat bagaimana peran dari kader Posyandu di wilayah Puskesmas Linggar tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan peran kader dengan fokus pada upaya pencegahan *stunting* yang belum pernah di teliti pada wilayah tersebut. Berbagai situasi *stunting* menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkatan peran kader Posyandu yang dilakukan sehingga bermanfaat sebagai pertimbangan peran kader Posyandu dalam meningkatkan efektivitas intervensi *stunting*, penelitian lanjutan mengenai intervensi *stunting*, dan pengembangan keilmuan keperawatan komunitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini yaitu rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan studi awal mengenai fenomena atau isu yang terjadi melalui literatur, penyusunan proposal penelitian, penyebaran kuesioner, dan pengolahan data penelitian.

Penelitian dilakukan pada Januari – Mei 2024. Penelitian ini dilakukan di semua desa wilayah Puskesmas Linggar, yaitu Desa Linggar, Desa Sukamulya, Desa Bojongloa, dan Desa Jelegong. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner peran kader dari peneliti terdahulu, yaitu Wahyutomo pada tahun 2010. Kuesioner terdiri dari 23 pertanyaan yang dikelompokkan peran sebagai pelaksana, pengelola, dan pemantau tumbuh kembang. Adapun kategori peran baik apabila jumlah skor peran baik ≥ 44 dan peran kurang baik apabila skor < 44 . Populasi penelitian, yaitu 409 kader Posyandu dengan jumlah sampel 111 kader Posyandu. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *accidental random sampling*. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Setiap item yang sudah diberikan skor ditabulasi dan dihitung nilai frekuensi serta presentase dari setiap variabel yang diteliti. Hasil analisa data disajikan kedalam tabel distribusi yang dituliskan dalam persentase kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Kader Posyandu

Distribusi Karakteristik Umum		f (n=111)	% (100)
Desa	Linggar	20	18
	Sukamulya	18	16.2
	Jelegong	42	37.8
	Bojongloa	31	27.9
Usia	Muda (13-25 Tahun)	6	5.4
	Dewasa (26-60 Tahun)	102	91.9
	Lansia (61-73 Tahun)	3	2.7
Pendidikan	SD/ sederajat	7	6.3
	SMP/ sederajat	27	24.3
	SMA/ sederajat	71	64
	Perguruan Tinggi	6	5.4
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	95	85.6
	Swasta	3	2.7
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	1.8
	Wiraswasta/wirausaha	3	2.7
	Lainnya	8	7.2
Pengalaman	Kurang dari 1 tahun	18	16.2
	1 - 4 tahun	27	24.3
	Lebih dari 4 tahun	66	59.5

Berdasarkan tabel tersebut, hampir seluruh responden merupakan kader Posyandu yang memiliki usia dewasa (91.9%), lebih dari setengah responden berpendidikan terakhir SMA/ sederajat (64%), hampir semua sebagai ibu rumah tangga (85,6%), dan sebagian besar berpengalaman menjadi kader Posyandu lebih dari 4 tahun (59%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Kategori		f (n=111)	% (100)
Peran Kader Posyandu	Baik	59	53.2%
	Kurang Baik	52	46.8%
Peran sebagai Pelaksana	Baik	65	58.6%
	Kurang Baik	46	41.4%

Peran sebagai Pengelola	Baik	64	57.7%
	Kurang Baik	47	42.3%
Peran sebagai Pemantau Tumbuh Kembang	Baik	66	59.5%
	Kurang Baik	45	40.5%

Berdasarkan distribusi frekuensi peran kader di atas, lebih dari sebagian kader Posyandu wilayah Puskesmas Linggar memiliki peran baik dalam upaya pencegahan *stunting* baik peran secara keseluruhan, sebagai pelaksana, pengelola, maupun pemantau tumbuh kembang.

Tabel. 3
Tabulasi Silang antara Karakteristik Umum dan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Karakteristik Umum		Peran Kader			
		Baik		Kurang Baik	
		f	%	f	%
Desa	Linggar	10	50.0	10	50
	Sukamulya	14	77.8	4	22.2
	Jelegong	19	45.2	23	54.8
	Bojongloa	16	51.6	15	48.4
Usia	Muda (13-25 Tahun)	4	66.7	2	33.3
	Dewasa (26-60 Tahun)	52	51.0	50	49
	Lansia (61-73 Tahun)	3	100	0	0
Pendidikan terakhir	SD/ sederajat	7	100	0	0
	SMP/ sederajat	10	37	17	63
	SMA/ sederajat	41	57.7	30	42.3
	Perguruan Tinggi	1	16.7	5	83.3
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	51	53.7	44	46.3
	Swasta	2	66.7	1	33.3
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	0	0	2	100
	Wiraswasta/ wirausaha	0	0	3	100
	Lainnya	6	75	2	25
Pengalaman menjadi kader	Kurang dari 1 tahun	6	33.3	12	66.7
	1 - 4 tahun	16	59.3	11	40.7
	Lebih dari 4 tahun	37	56.1	29	43.9

Desa Sukamulya merupakan desa dengan persentase terbesar peran baik tertinggi dalam upaya pencegahan *stunting* yaitu sebesar 77.8% kader sedangkan Desa Jelegong menjadi desa dengan persentase terendah peran baik kader, yaitu hanya 45,2% kader. Pada kelompok usia, seluruh kader yang berusia lansia memiliki peran baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Sementara itu, kader yang memiliki usia muda dan dewasa memiliki lebih dari 50% kader yang berperan baik dalam upaya pencegahan *stunting*.

Semua kader yang berpendidikan terakhir SD/ Sederajat memiliki peran baik dalam upaya pencegahan *stunting*, sedangkan kader yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi hanya memiliki 16,7% kader yang berperan baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Pada kelompok pekerjaan, kader yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan wirausaha tidak memiliki peran kader baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Disamping itu, sebagian besar kader yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, swasta, dan lainnya memiliki peran baik di atas 52% kader. Kader yang berpengalaman lebih dari 1 tahun juga memiliki peran baik yang

tinggi yaitu di atas 55% kader, sedangkan kader yang berpengalaman kurang dari satu tahun hanya memiliki 33% kader yang berperan baik dalam upaya pencegahan *stunting*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peran kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Linggar, didapatkan sebagian besar kader dalam kategori peran baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arfan et al., 2023) di mana peran kader baik lebih banyak dari pada peran kader kurang baik dalam peningkatan gizi balita. Peran kader yang optimal sangatlah penting dalam seluruh kegiatan Posyandu dalam hal ini yaitu pencegahan *stunting* (Magfira & Purnamasari, 2021).

Peran kader sebagai pelaksana, yaitu sebagai pelaksana teknis sebelum hari buka Posyandu, hari buka Posyandu, dan setelah hari buka Posyandu. Kader juga memberikan motivasi sebagai dorongan orang tua balita untuk berkunjung secara rutin ke Posyandu. Dampak yang terjadi akibat kurangnya dari peran kader sebagai pelaksana Posyandu, yaitu pelaksanaan Posyandu yang tidak lancar dan tidak optimal (Abidah et al., 2021). Hilangnya fungsi Posyandu tersebut tentunya membuat status kesehatan balita tidak terdeteksi hingga memburuk (Jayadi et al., 2021). Adapun upaya peningkatkan kader pada peran ini yaitu dengan melakukan penyuluhan rutin terkait demonstrasi sistem pelayanan lima meja Posyandu yang mendukung peningkatan keterampilan kader dalam pelaksanaan Posyandu (Paunno & Janwarin, 2022).

Peran kader sebagai pengelola merupakan peran kader terendah diantara peran kader lainnya dalam upaya pencegahan *stunting* di Wilayah Puskesmas Linggar. Kader Posyandu yang kurang berperan di masyarakat dalam pencegahan *stunting* akan menyebabkan upaya deteksi dini status gizi balita tidak optimal dilakukan (Noprida et al., 2022). Keberhasilan Posyandu dalam menurunkan angka *stunting* memerlukan pengembangan program inovatif yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kader yang berperan sebagai sukarelawan diharapkan dapat melakukan persiapan Posyandu, pendataan balita, penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A, dan penyuluhan kepada pengunjung Posyandu. Peningkatan peran kader sebagai pengelola dapat dilakukan melalui pelatihan kader Posyandu dimulai dari perekrutan kader, kegiatan sosialisasi, dan pengelolaan Posyandu (Paunno & Janwarin, 2022). Guna meningkatkan status gizi balita, peran kader Posyandu perlu dievaluasi secara berkala sehingga dapat diketahui dan upaya penyelesaian permasalahan yang terjadi (Bere et al., 2024).

Peran kader sebagai pemantau tumbuh kembang menjadi peran kader tertinggi dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Linggar. Adanya peran baik tersebut dari kader dalam upaya pencegahan *stunting* akan berdampak bagi kesehatan anak, pemantauan tumbuh kembang, dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) baik secara langsung maupun tidak langsung (Purba & Sugiantini, 2023). Dengan peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang yang baik, kader dapat mengamati perkembangan anak setiap bulan kemudian dapat melakukan deteksi dini adanya penyimpangan status gizi balita sehingga dapat melakukan.

Dalam teori peran Thomas & Biddle, *performance* merupakan dimensi yang berkaitan erat dengan peran yang sedang dilakukan seseorang. Seseorang yang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan suatu peran akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mampu meningkatkan *performance* dalam menjalankan perannya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil karakteristik kader Posyandu yang menjadi faktor yang mempengaruhi *performance* dari peran kader Posyandu. Terdapat faktor predisposisi yang

memengaruhi peranan kader, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman (Purba & Sugiantini, 2023).

Pada usia dewasa, seseorang lebih produktif dan aktif dalam perannya di masyarakat dan kehidupan sosial. Kelompok usia ini memiliki kematangan dan pengalaman yang baik secara psikologis sehingga dapat meningkatkan pelayanan Posyandu (Zuliyanti & Hidayati, 2021). Hasil penelitian menunjukkan urutan tertinggi untuk peran kurang baik yaitu pada usia dewasa. Hal tersebut dapat disebabkan karena banyaknya aktivitas kader usia dewasa dalam kehidupannya seperti mempunyai balita, sibuk dengan aktifitas rumah, dan lainnya (Banowati, 2020).

Penelitian Handayani & Nuryani (2022) menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan dengan kinerja yang akan berpengaruh terhadap peran kader Posyandu. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang ada pada kader Posyandu seperti sikap dan kesibukan kader Posyandu dalam menjalankan perannya. Penelitian Banowati (2020) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak terhadap partisipasi kader Posyandu dalam pengelolaan Posyandu. Akan tetapi dalam menjalani perannya, tingkat pendidikan kader mampu memengaruhi persepsi kader untuk mengembangkan inovasi dan teknologi baru dalam meningkatkan kesehatan.

Pekerjaan kader Posyandu dalam kehidupan sehari-harinya memengaruhi partisipasi kader tersebut dalam pelaksanaan Posyandu (Banowati, 2020). Kader yang tidak terikat dengan waktu dalam pekerjaannya selain menjadi kader Posyandu akan lebih mempunyai banyak waktu untuk melakukan kegiatan posyandu seperti menyiapkan Posyandu, melakukan pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelatihan kader Posyandu.

Pengalaman seperti masa kerja kader dapat memberikan peran positif ataupun negatif kader. Seseorang yang sudah lama menjadi kader akan memiliki pengalaman bekerja yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan keahlian dan keterampilan dalam meningkatkan perannya. Semakin lama kader memiliki pengalaman kerja maka kontribusi kader Posyandu dalam menjalankan perannya akan semakin baik (Liyona et al., 2023).

Pemanfaatan fungsi Posyandu sebagai upaya pencegahan *stunting* sangat ditentukan oleh pelaksana masyarakat khususnya kader Posyandu (Imanah & Sukmawati, 2021). Peran Kader Posyandu yaitu sebagai pelaksana, pengelola, dan pemantau tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan *stunting* penting untuk ditingkatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar kader Posyandu di wilayah Puskesmas Linggar berperan baik dalam upaya pencegahan *stunting* baik sebagai pelaksana, pengelola, maupun pemantau tumbuh kembang. Adapun peran kader sebagai pengelola merupakan peran baik terendah dan peran kader sebagai pemantau tumbuh kembang merupakan peran baik tertinggi.

SARAN

Dalam meningkatkan peran kader Posyandu, dapat dilaksanakan pembinaan serta pelatihan kader Posyandu secara rutin dalam upaya pencegahan *stunting* untuk meningkatkan peran baik kader Posyandu. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan peran kader dalam upaya pencegahan *stunting*, yaitu adanya evaluasi peran kader Posyandu secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Skandar, & Mulyatina. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.52199/inj.v12i3.22310>
- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>
- Arfan, N. A., Nuzula, R. F., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(1), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>
- Banowati, L. (2020). Hubungan Karakteristik Kader dengan Kehadiran dalam Pengelolaan Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 1179–1189. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i2.85>
- Bere, M. F. F., Mau, D. T., & Usfinit, P. M. (2024). Gambaran Evaluasi Pelaksanaan Peran Kader Posyandu Balita di Desa Kabuna Wilayah Puskesmas Haliwen. 6(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jsk.v6i01.6428>
- Didah, D. (2020). Peran dan Fungsi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 217–221. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/2306/pdf>
- Handayani, R., & Nuryani, S. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1), 151–164. <https://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/66>
- Imanah, N. D. N., & Sukmawati, E. (2021). Peran Serta Kader dalam Kegiatan Posyandu Balita dengan Jumlah Kunjungan Balita pada Era New Normal. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 95–105. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.442>
- Jayadi, Y. I., Syarfaini, S., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Gowa. *Al Gizzai Public Health Nutrition Jurnal*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>
- Kemendes. (2022). *Apa itu Stunting?* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Liyona, D. N., Afrinis, N., & Hastuty, M. (2023). Hubungan Lama Kerja dan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Pakning Bengkalis Tahun 2023. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 310–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sjkt.v2i4.22411>
- Magfira, M., & Purnamasari, N. D. (2021). Peran Kader dalam Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu di Desa Makmur Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Kesmas Indonesia Jaya*, 21(2), 36–42. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/kesmas/article/view/138>
- Marlina, H., Triana, A., & Fanora, E. (2021). Causes of Stunting in Toddlers: Literature Review. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 3(1), 138–142. <https://doi.org/10.54660/anfo.2021.3.1.11>
- Marni, M., Abdullah, A. Z., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Sirajuddin, S., & Syafar, M. (2021). Risk Factor and Interventions of Behavioral Changing Strategy in Acceleration of Stunting Prevention: A Systematic Review. *Evermeria Clinica*, 3(5), 636–639. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.008>

- Mutia, A. (2021). *Prevalensi Penderita Stunting Anak Udia di Bawah Lima Tahun*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Noprida, D., Polapa, D., Sahariah, S., Sarini, S., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 62–68. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i02.22>
- Paunno, M., & Janwarin, L. M. (2022). Upaya Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Lima Program Terpadu melalui Implementasi Sistem Lima Meja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1331–1338. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5537>
- Purba, B., & Sugiantini, T. E. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Cakupan Kunjungan Balita di Wilayah Kerja Desa Karawang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3), 57–62. <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i3.19591>
- Rahmi, N., Andika, F., & Sumiati, S. (2021). Pemanfaatan Posyandu untuk Peningkatan Kesehatan bagi Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)*, 3(1), 51–55. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1465>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Rizal, M., Makripudin, L., & Damanik, R. (2021). *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. <https://stunting.go.id/stranas-p2k/>
- Vizianti, L. (2022). Peran dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam Pencegahan Stunting di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563–580. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>
- Zuliyanti, N. I., & Hidayati, U. (2021). Pengaruh Usia dan Insentif terhadap Kinerja Kader Posyandu di Kabupaten Purworejo. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.1000>